

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGIDENTIFIKASI JENIS BUDAYA INDONESIA PADA MATA PELAJARAN PPKN MELALUI PENDEKATAN *LEARNING EXPEDITIONS* SISWA KELAS IV SDN KEDUNGSUMUR 3 KECAMATAN KREMBUNG SIDOARJO

LU'ULIYAH

Sekolah Dasar Negeri Kedungsumur 3 Krembung Kabupaten Sidoarjo

ABSTRAK :Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 35 menit, yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrumen refleksi, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan mengidentifikasi jenis budaya Indonesia melalui metode *Learning Expeditions* pada siswa Kelas IV SDN Kedungsumur 3 Kecamatan Krembung Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Peranan Model Pembelajaran *Learning Expeditions* dalam meningkatkan keterampilan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kompetensi dasar mengidentifikasi jenis budaya Indonesia ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) mulai dari siklus pertama sampai siklus terakhir, yakni : pada siklus I 70,43; siklus II 74,56, dan siklus III 82,61. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar yaitu pada siklus I hanya 69,56%, siklus II meningkat menjadi 78,26%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 91,30%.

Kata Kunci : hasil belajar. jenis budaya Indonesia. *Learning Expeditions*

PENDAHULUAN

Strategi pembelajaran semakin berkembang dengan segala inovasi yang variatif. Hal ini bisa dicermati dari beberapa konsep tentang hakikat pendidikan dan pengajaran maka sesungguhnya aktivitas pembelajaran akan mengalami kemajuan yang luar biasa sehingga mempengaruhi dunia pendidikan. Membuat siswa berpikir, menyelesaikan, dan menjadi pelajar yang otonom bukan tujuan baru bagi pendidikan. Adanya konsep dasar pembelajaran yang mendukung pembelajaran dinamis dan konstruktif akan melahirkan praktik pendidikan yang baik. Peserta didik akan menjadi pribadi-pribadi yang hadir sesuai dengan realitas sesungguhnya. Mereka tidak semata dipenuhi dengan seakan banyak teori untuk dihafalkan, tetapi tidak berdampak bagi dunia pendidikan. Pembelajaran kontekstual maupun pembelajaran berbasis masalah dengan sejumlah prinsip konseptual dasar akan menjadi pijakan bagaimana aktivitas belajar bermakna dan bernilai guna dapat dipraktikkan sehingga memberikan makna tersendiri baik bagi dunia pendidikan dan bagi peserta didik

sendiri. Setidaknya membangun suasana yang kondusif agar melahirkan sebuah pembelajaran kontekstual merupakan hal yang wajib dan harus ditunaikan dengan sedemikian rupa. E. Mulyana berpendapat bahwa suasana kondusif dalam aktivitas pembelajaran akan membangkitkan semangat belajar. Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung yang dapat memberikan daya tarik tersendiri. Dia kemudian memberikan sejumlah prinsip dasar yang dapat membawa sejumlah sebuah suasana belajar kondusif.

John Dewey dalam Arends (2007) mendeskripsikan secara cukup terperinci tentang nilai penting dari *reflectif thinking* (berpikir reflektif) dan proses-proses yang semestinya digunakan guru untuk membantu siswa memperoleh keterampilan dan proses berpikir produktif.

Belajar keterampilan pada prinsipnya terdapat empat komponen kegiatan yaitu : (1) melakukan persepsi terhadap stimulus, (2) menggunakan pengetahuan prasyarat, (3) merencanakan responns, dan (4) pelaksanaan respon yang dipilih. Dalam hal ini siswa hendaknya mampu merencanakan responns

yang akan diambil jika ia dilatih dan memiliki keterampilan memproses informasi yang telah tersimpan. Keterampilan ini sangat diperlukan terutama untuk keterampilan yang sifatnya produktif, karena keterampilan ini sangat diperlukan tergantung pada kehadiran pengetahuan yang dimiliki siswa, yang dibentuk melalui pengalaman pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip umum yang relevan atau strategi khusus yang telah tersusun.

Untuk menunjang hal tersebut di atas, diperlukan keterampilan siswa dalam memahami pesan atau perintah pengerjaan di lapangan. Sedangkan yang terjadi di sekolah ada kecenderungan guru mengajar di dalam kelas. Itulah sebabnya sangat baik jika pembelajaran dilakukan selain di kelas yang bersifat teoritis, juga dilakukan di luar kelas. Di sini telah disadari bahwa keterampilan kerja merupakan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien.

Fenomena yang terjadi di lapangan dari beberapa guru SDN Kedungsumur 3 Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo mengatakan bahwa sebagian besar siswa Kelas IV sangat sulit mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena dalam pelaksanaan diperlukan pemahaman konsep dan ketelitian. Telah diketahui bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran penunjang untuk pengembangan diri untuk memperluas wawasan kebangsaan dan kenegaraan serta mengerti berbagai budaya yang ada di Indonesia. Kenyataan yang terjadi saat ini, bahwa siswa yang berada pada Kelas IV belum menyadari bahwa hasil belajarnya nanti merupakan salah satu dasar penting untuk bekal terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Guru telah mencoba untuk mengatasinya, tetapi masih saja guru belum berhasil untuk memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan hasil diskusi antara guru yang lainnya sampailah pada suatu intuisi bahwa pada umumnya dalam belajar, siswa menginginkan sebuah suasana yang harmonis dan menyenangkan. Dengan permasalahan tersebut, yang terjadi saat ini adalah rendahnya

hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya pada kompetensi dasar mengidentifikasi jenis budaya Indonesia. Hal ini didukung adanya data yang terdapat pada nilai evaluasi yakni mean skor yang telah dicapai 60,87 dalam kategori rendah, dan siswa yang dinyatakan berhasil memperoleh pengalaman belajar sebanyak 56,52%. Terindikasi juga guru hanya mementingkan tugas mengajar tanpa mengikutsertakan tugas membimbingnya. Dan siswa pun akhirnya menjadi acuh tak acuh, sehingga proses pembelajaran yang terjadi di kelas menjadi sulit diterapkan. Adanya permasalahan tersebut dapat diduga bahwa akhirnya pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang diberikan selama sekolah seakan-akan menjadi sia-sia. Mereka hanya secara formalitas bersekolah hanya untuk mendapat uang saku, dan akhirnya orientasi mereka bersekolah pun menjadi lain. Sikap seperti inilah yang kemudian dilampiaskan pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya suatu penelitian yang menerapkan suatu strategi pembelajaran tertentu yang dapat meningkatkan ketertarikan siswa pada materi pelajaran. Di sini peneliti menawarkan suatu pendekatan *Learning Expeditions*. Ditengarai dengan menerapkan pendekatan *Learning Expeditions* siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan iklim pembelajaran menjadi kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan diharapkan keterampilannya pun meningkat dalam kategori tinggi bahkan sangat tinggi. Selain itu mean skor juga diharapkan meningkat minimal 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan dan diikuti adanya peningkatan persentase siswa yang dinyatakan tuntas belajar minimal 75% atau di atasnya.

Penelitian ini difokuskan kepada peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang Jenis Budaya Indonesia melalui pendekatan *Learning Expeditions* siswa Kelas IV SDN Kedungsumur 3 Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019.

Pengertian *Learning Expeditions*

Pendekatan *Learning Expeditions* merupakan salah satu bentuk dari *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah) dimana siswa diminta menyelidiki berbagai masalah yang menstimulasi dan menemukan solusi melalui investigasi dan kerja lapangan dalam waktu yang ditentukan (Arend, Recard L., 2005:53).

Pengertian Keterampilan

Hamzah (2006:196) mengemukakan bahwa Keterampilan adalah perubahan perilaku setelah siswa mengikuti atau mengalami suatu proses belajar mengajar dalam bentuk penguasaan keterampilan atau keterampilan tertentu. Keterampilan dalam bahasa Inggris adalah *Skill*. Menurut kamus Inggris-Indonesia artinya memiliki keahlian di dalam teknik (John & Hasan, 1990:530).

Keterampilan merupakan pengembangan fisik motorik yang bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh koordinasi serta meningkatkan kecekatan dalam menerapkan hasil belajar yang bersifat kognitif. Keterampilan sesungguhnya merupakan kata lain dari hasil belajar hanya saja sifatnya lebih khusus pada materi tertentu.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Keterampilan adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Dengan demikian keterampilan mengidentifikasi jenis budaya Indonesia berarti hasil belajar bertanggung jawab dan kewajiban terhadap kegiatan persekolahan yang bersifat motorik biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penelitian.” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 700).

Hubungan Keterampilan dengan Pendekatan *Learning Expeditions*

Pendekatan *Learning Expeditions* merupakan salah satu pendekatan berbasis masalah yang menuntut siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran karena siswa diminta menyelidiki berbagai masalah yang menstimulasi dan menemukan solusi melalui investigasi dan kerja lapangan. Sedangkan kompetensi dasar mengidentifikasi jenis

budaya Indonesia memerlukan pemahaman teori dan pengamatan lapangan yang menuntut siswa aktif dan mengembangkan ketelitian agar sinkron jika nantinya dipraktikkan dan dimanfaatkan. Kompetensi dasar mengidentifikasi jenis budaya Indonesia memerlukan kerja lapangan dalam upaya mengembangkan kreativitas dan upaya inovasi. Dengan demikian sudah tepatlah jika dalam kompetensi dasar mengidentifikasi jenis budaya Indonesia menerapkan pendekatan *Learning Expeditions*.

Apabila dalam pemilihan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi yang disajikan maka situasi yang *joyful* akan tercipta sehingga siswa merasa tertarik untuk memahami materi lebih jauh lagi. Diharapkan dengan adanya penerapan pendekatan *Learning Expeditions* ini mampu meningkatkan keterampilan siswa Kelas IV dalam Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia pada khususnya dan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada umumnya.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN Kedungsumur 3 yang beralamatkan di Desa Kedungsumur Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Subyek pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas IV pada Semester II tahun pelajaran 2018/2019 sejumlah 23 siswa.

Rancangan Penelitian

Penelitian direncanakan dengan mengimplementasikan penelitian tindakan kelas yang meliputi komponen-komponen:

Perencanaan, Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi : 1) Penetapan keterampilan awal, 2) Pelaksanaan tes diagnostik; 3) Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 4) Persiapan peralatan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar dalam rangka pelaksanaan penilaian tindakan kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan; 5) Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan dalam rangka perbaikan masalah; 6) Penyusunan instrumen penelitian yang

dilakukan dengan uji validitas permukaan yaitu mendiskusikan instrumen tersebut dengan teman, guru di sekolah tempat penelitian; 7) Perbaikan alat evaluasi.

Pelaksanaan Tindakan, Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan tindakan, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja tindakan perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan. Penelitian ini direncanakan dilakukan dalam 3 siklus. Tiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan, dan tiap pertemuan terdiri atas 2 jam pelajaran. (1 x 35 menit).

Observasi, Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan. Observasi ini diikuti dengan catatan lapangan dengan maksud untuk mencatat temuan-temuan yang tidak mampu terserap dengan lembar observasi.

Refleksi, Pada refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan, yaitu pengungkapan kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, semua aktivitas guru saat menerapkan tindakan dan iklim pembelajaran saat penelitian berlangsung. Hasil refleksi ini dimaksudkan untuk menentukan hal-hal yang harus dipertahankan pada siklus berikutnya dan penentu perbaikan-perbaikan yang harus dilakukan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah : 1) Data tentang hasil belajar mengidentifikasi jenis budaya Indonesia dari lembar refleksi diri; 2) Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi; 3) Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket; 4) Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Analisis Data

Sehubungan dengan teknis analisis data dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan analisis deskripsi. Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa pada materi, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan pada refleksi awal ini, dilakukan deskripsi situasi dan materi dari catatan tentang keterampilan siswa di kelas. Dari deskripsi ini dapat terlihat beberapa permasalahan yang muncul terutama aktivitas dan keterampilan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya dalam mengidentifikasi jenis budaya Indonesia. Ternyata aktivitas siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tergolong rendah. Di samping itu keterampilannya tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini terbukti bahwa menurut catatan yang ada, hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas IV memiliki nilai rata-rata adalah 60,87 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Sedangkan kumulatif ketuntasan belajar untuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah 75%. Siswa yang dinyatakan tuntas belajar ada 13 siswa atau sebesar 56,52%. Sedangkan siswa yang dinyatakan tidak tuntas dalam belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebanyak 43,48% atau 10 siswa. Permasalahan ini muncul karena kurangnya motivasi dari guru dan dalam pembelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif, di samping itu pendekatan yang digunakan tidak memotivasi berkembangnya kreativitas siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Sehingga secara keseluruhan penelitian dilaksanakan dalam 6 pertemuan. Secara terperinci, seluruh rangkaian pelaksanaan penelitian dengan hasilnya adalah sebagai berikut :

Siklus I

Perencanaan, 1) Menyusun Silabus Pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyiapkan

Soal Tes Tulis/Refleksi diri; 4) Menyiapkan Lembar Observasi; 5) Membuat angket, untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap proses pembelajaran; 6) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan Tindakan, Secara terperinci pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan rencana jadwal yaitu : Pertemuan pertama dikumpulkan data berupa wawasan siswa tentang mengidentifikasi jenis budaya Indonesia. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa. Pertemuan kedua dikumpulkan data berupa data kemampuan mengidentifikasi jenis budaya Indonesia. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

Observasi, Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menjelaskan bermacam-macam skala untuk mengukur/menentukan dimensi atau variabel.

Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Guru pada dua pertemuan pertama telah melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan tepat, karena siswa sering atau selalu menunjukkan aspek-aspek yang diamati. Selama belajar aktivitas siswa dicatat dengan menggunakan catatan lapangan atau jurnal.

Temuan Utama : Sesuai masalah yang diteliti, maka ada dua temuan yang menjadi temuan utama dari Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I ini, yaitu : 1) Siswa menjadi lebih serius dan konsentrasi; 2) Walaupun nilainya tidak begitu tinggi, siswa berhasil mengalami peningkatan keterampilan atau paling tidak telah menunjukkan keterampilannya menjadi lebih baik setelah mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Learning Expeditions*.

Adapun hasil tes Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Tes Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan Siklus I

No. Subjek	Skor	Tuntas/ Tidak Tuntas
Jumlah	1620	T = 69,56%
Mean Skor	70,43	16 siswa
Nilai Tertinggi	80	TT = 30,44%
Nilai Terendah	50	7 siswa

Temuan sampingan : Setelah melakukan pengamatan dan mengimplemen-tasikan tindakan ditemui adanya beberapa hal, yaitu : 1) Siswa belum dapat mengerjakan soal dengan benar, tanpa adanya bimbingan guru. Temuan ini ditengarai oleh karena siswa terlalu dibiasakan oleh guru menerima apa adanya dari setiap informasi yang diperoleh, sehingga mereka kurang memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki; 2) Siswa cenderung lebih suka mengerjakan soal dengan cara pendek. Temuan ini dapat digunakan sebagai indikator masih kurangnya wawasan siswa terhadap materi ajar; 3) Siswa masih kurang dapat menggunakan waktu yang tersedia secara efisien untuk berlatih Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Kurangnya keterampilan dalam mengelola waktu bagi siswa ini akan mempengaruhi pembentukan karakter.

Refleksi, Berdasarkan hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Keterampilan mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang dicapai siswa, sudah mengalami kemajuan dari ketuntasan 56,52% siswa menjadi 69,56% namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 13,04% itu sudah lumayan, berarti dari 23 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 16 siswa; 3) Aktivitas guru

dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran *Learning Expeditions* Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Siklus II

Perencanaan, Memperhatikan hasil refleksi pada siklus I, maka untuk pelaksanaan penelitian siklus II dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran II dengan perubahan sebagai berikut : 1) Materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dilanjutkan dengan materi lanjutan; 2) Pada siklus II pertemuan keempat, siswa mempersiapkan diri untuk mempelajari pembahasan mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi jenis budaya Indonesia sesuai pelaksanaan pada pertemuan ketiga dan keempat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Sebagai hasil dari implementasi tindakan dan observasi, diperoleh hasil yang terpilah menjadi temuan utama dan temuan sampingan. Pada siklus II ini ditemui tiga temuan utama, dan tiga temuan sampingan.

Temuan Utama : Sesuai masalah penelitian, diperoleh dua temuan sebagai berikut : 1) Siswa tampak semangat mengikuti rincian proses pembelajaran. Hal ini merupakan indikator bahwa respon siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat positif; 2) Meskipun hanya terlihat sekilas siswa menunjukkan rasa percaya diri.

Guru pada dua pertemuan di siklus II telah melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan tepat.

Data hasil penelitian pada siklus II disajikan dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Tes Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siklus II

No. Subjek	Skor	Tuntas/ Tidak Tuntas
Jumlah	1715	T = 78,26%
Mean Skor	74,56	18 siswa
Nilai Tertinggi	95	TT = 21,74%
Nilai Terendah	60	5 siswa

Temuan sampingan : 1) Meskipun hanya mencapai batas minimal ketuntasan, terlihat Keterampilan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa mengalami peningkatan; 2) Meskipun hanya terlihat sekilas siswa menunjukkan perkembangan daya imajinasi.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sebagian besar siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum luar biasa. Kemajuan tersebut sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan nilai minimal, sehingga masih perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya; 2) Keterampilan siswa dalam mengidentifikasi jenis budaya Indonesia sudah mengalami kemajuan dari mean skor 70,43 siswa menjadi 74,56, kemajuan ini mendekati kriteria ketuntasan minimal, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75 agar siswa mencapai ketuntasan dalam belajar mengidentifikasi jenis budaya Indonesia. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan mean skor sebesar 4,13 itu sudah lumayan, berarti dari 23 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 18 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Learning Expeditions*. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Siklus III

Perencanaan, Mengacu hasil refleksi pada siklus II, maka untuk pelaksanaan penelitian siklus III dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III dengan perubahan-perubahan sebagai berikut: 1) Materi pembelajaran diawali dengan memperdalam materi pada siklus II kemudian dilanjutkan materi lanjutan Mengidentifikasi jenis-jenis budaya daerah; 2) Pada siklus III pertemuan keenam, siswa secara individu belajar Mengidentifikasi jenis-jenis budaya daerah berdasarkan hasil kerja lapangan dan kreativitas siswa.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang keterampilan mengidentifikasi jenis budaya Indonesia. Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Pada siklus III ini didapatkan tiga temuan utama, dan dua temuan sampingan.

Temuan Utama : Ada tiga temuan utama pada siklus III ini, yaitu : 1) Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan penuh antusias dan konsentrasi; 2) Hasil tes Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa mengalami peningkatan, berarti secara nyata siswa mampu meningkatkan keterampilannya setelah mengikuti proses pembelajaran; 3) Siswa semakin tertarik dengan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, mereka merasa sayang jika tidak mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Adapun hasil penelitian pada siklus III dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Tes Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siklus III

No. Subjek	Skor	Tuntas/ Tidak Tuntas
Jumlah	1900	T = 91,30%
Mean Skor	82,61	21 siswa
Nilai Tertinggi	95	TT = 8,70%
Nilai Terendah	65	2 siswa

Temuan Sampingan, Di samping tiga temuan utama seperti terurai di atas, maka pada siklus ini ditemui adanya dua temuan sampingan, yaitu: 1) Siswa kurang dapat memanfaatkan situasi lingkungan; 2) Siswa masih mempunyai

sifat ketergantungan terhadap pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah kompak dalam kelompoknya disamping itu, siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari data hasil refleksi siklus III tercatat ada 21 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 23 siswa di Kelas IV. Jika dihitung persentasenya berarti 91,30% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75% dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini telah berhasil; 2) Keterampilan siswa terhadap materi ajar, sudah mengalami kemajuan pada siklus awal mencapai 70,43 pada siklus akhir meningkat menjadi 82,61 Peningkatan ini sudah jauh melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Hal ini didukung adanya kenaikan persentase ketuntasan belajar, pada siklus I mencapai 69,56%, siklus II 78,26% dan pada siklus III meningkat menjadi 91,30%. Dengan kenaikan 13,04% itu sangat bagus, berarti dari 23 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 21 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah langkah pembelajaran *Learning Expeditions*.

PEMBAHASAN

Banyak faktor yang mempengaruhi peningkatan Keterampilan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan salah satu diantaranya adalah penggunaan pendekatan *Learning Expeditions*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif secara umum dapat dilihat dari hasil penelitian tentang hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kompetensi dasar mengidentifikasi jenis budaya Indonesia pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siklus I berada pada kategori rendah, sehingga dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa berketerampilan rendah dalam hal belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Di samping itu siswa sama sekali belum memahami cara belajar

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang baik, serta belum memahami kriteria penilaian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Adapun hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang termasuk kategori cukup. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keterampilan cukup, atau dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa cukup dapat belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Peningkatan Keterampilan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa ini dimungkinkan karena pendekatan yang digunakan guru selalu bervariasi sehingga dapat menarik perhatian siswa, serta adanya keseriusan dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pada siklus III diperoleh hasil yang menunjukkan kategori tinggi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa mampu belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan baik. Atau dapat diartikan bahwa keterampilan siswa dalam belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tinggi. Hanya ada 3 siswa atau sebesar 8,70% yang belum dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kompetensi dasar mengidentifikasi jenis budaya Indonesia dengan baik. Mungkin hal ini disebabkan siswa tersebut memang berketerampilan rendah. Tingginya peningkatan keterampilan siswa dalam belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disebabkan siswa telah memiliki respon yang positif terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang ditunjang dengan adanya rincian kegiatan pembelajaran yang menyenangkan disertai penggunaan pendekatan *Learning Expeditions*.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Learning Expeditions* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kompetensi dasar mengidentifikasi jenis budaya Indonesia pada khususnya dan Keterampilan Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan pada umumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Atas dasar masalah, hipotesis tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada pokok bahasan “Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia” dapat ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan *Learning Expeditions*.

Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan *Learning Expeditions* membuktikan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada pokok bahasan “Mengidentifikasi Jenis Budaya Indonesia” mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti Keterampilan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kompetensi dasar mengidentifikasi jenis budaya Indonesia berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Demikian juga tentang tingkat ketuntasan belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, pada siklus pertama hanya 16 orang siswa yang dinyatakan tuntas belajar, namun pada akhirnya di siklus terakhir 21 siswa dari jumlah keseluruhan siswa Kelas IV sebanyak 23 siswa mampu memenuhi standar ketuntasan belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam arti sebagian besar siswa dinyatakan tuntas belajar. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Saran

Atas dasar simpulan, hasil pengamatan, dan temuan terhadap implementasi tindakan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini disampaikan beberapa saran terutama ditujukan kepada :

Guru : Hendaknya guru bersedia mencoba menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi khususnya pendekatan *Learning Expeditions* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kepala Sekolah : Kepala sekolah hendaknya lebih mendorong agar guru yang dipimpinnya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan berupaya melakukan perubahan-perubahan terhadap strategi pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, dan pendekatan yang digunakan.

Peneliti Lanjutan : Disarankan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut : 1) Perlu menyesuaikan keluasaan, kedalaman materi, dan pendekatan pembelajaran dengan ;.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Standar Nasional Pendidikan. 2005.

Model Penilaian Kelas. BSNP Jakarta

Dirjen.Dikdasmen,1997. *Sistem Pembinaan Profesional Guru*. Jakarta : CV. Dwi Tunggal.

Ghony, Djunaidi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Malang.

Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

tingkat kematangan siswa, dan alokasi waktu yang tersedia; 2) Skenario Pembelajaran yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan tindakan perlu disusun secara cermat dengan mempertimbangkan pengalaman dan karakteristik siswa, keterampilan, dan pemahaman guru terhadap fungsi dan perannya dalam Penelitian Tindakan Kelas, serta perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan

Hamzah, B.Uno. 2006. *Model Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Noehi, Nasution. 1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Permalink / Comments (166) / Email this / Tags: penelitian kualitatif 10.27 (Suyatno.Diposing di 46.00.0 komentar)

Silberman, Mel. 2006. *Active Learning*. Boston.